



# Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



## Analisis Tindak Tutur Konstatif dan Performatif dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori

<sup>1</sup>Nuzulia Salma Muna, <sup>2</sup>Aida Azizah

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

[nnuzuliasalmamuna@gmail.com](mailto:nnuzuliasalmamuna@gmail.com)<sup>1</sup>, [aidaazizah@unissula.ac.id](mailto:aidaazizah@unissula.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini berkenaan dengan menganalisis suatu tindak tutur konstatif dan performatif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan maksud tuturan dari kutipan tindak tutur konstatif dan ujaran performatif yang ada dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik jenis metode ini yaitu dengan cara membaca kritis, mencatat, serta mempelajari isi yang terkandung pada novel tersebut secara mendalam dan lebih spesifik lagi. Hasil analisis dari penelitian ini adalah novel tersebut hanya mampu ditemukannya masing-masing lima kutipan kalimat untuk setiap tindak tutur konstatif dan ujaran performatif.

**Kata kunci** – pragmatik, tindak tutur konstatif, performatif, novel *Laut Bercerita*

**Abstract** – This research deals with analyzing a constative and performative speech act in the novel *Laut Bercerita* by Leila Salikha Chudori. The purpose of this research is to describe the purpose of the quotations of constative speech acts and performative speech acts in the novel. In this research, the type of method used is qualitative, which is descriptive. The technique of this type of method involves reading critically and studying the contents contained in the novel in depth and more specifically. The analysis result of this research is that the novel is only able to find five sentence quotations for each constative speech act and performative speech act.

**Keywords** – pragmatics, constative speech acts, performative speech acts, novel *Laut Bercerita*.

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol dari bunyi yang digunakan oleh setiap umat manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mendefinisikan diri sendiri kepada mitratuturnya (Kridalaksana dalam Chaer, 2009). Tidak dapat terbayangkan apabila jika manusia tidak mempunyai bahasa untuk mengungkapkan suatu niat dan pernyataan yang ingin dituju. Dilihat dari alasan tersebut, pernyataan tentang bahasa yang termasuk kedalam kebutuhan manusia sebagai peran penting dalam kehidupan tersebut benar adanya, ditambah lagi dengan pernyataan tentang manusia sebagai makhluk sosial dapat ber-

interaksi, bekerja sama, serta berkomunikasi antar sesama makhluk dengan nyaman, tenang, dan damai.

Memahami bahwa komunikasi ialah proses penyampaian maksud yang terjadi ketika penutur dan lawan tutur mempunyai pemahaman sama tentang makna dari topik pembahasan itu. Konteks dari komunikasi tersebut akan berdampak besar pada seberapa samanya makna yang dimaksud kedua pihak tersebut. Dengan kata lain, jika topik pembicaraannya berbeda, maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula dari topik tersebut. Oleh karena itu, studi seperti pragmatik ini diperlukan untuk mempelajari dan memahami makna bahasa (ujaran) dan pragmatik dapat mendeskripsikan bentuk bahasa dengan konteksnya.

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa itu berinteraksi dengan suatu konteks dan bagaimana penggunaan bahasa pada penuturnya. Dalam teori pragmatik tersebut, harus mempunyai keterkaitan yang dibuat antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah konteks (rencana atau masalah) pada tanda kalimat dan proposisi. Teori ini dapat dikatakan sebagai penyebab adanya tindak tutur yang dilakukan penutur terhadap lawan tutur (Yanti, 2019).

Tindak tutur merupakan segala bentuk tindakan dan tuturan seorang penutur yang dilakukan secara sengaja atau sadar. Tindak tutur memiliki beberapa jenis, serta di dalamnya terdapat ujaran-ujaran konstatif dan performatif. Sebuah tuturan dari penutur yang berisi pernyataan tentang suatu hal dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui pandangan terhadap dunia, hal inilah merupakan definisi dari tindak tutur konstatif. Sedangkan tindak tutur performatif adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur yang membuat tuturan tersebut. Ketika seorang penutur berbicara, dan melakukan kegiatan termasuk melaporkan, membuat klaim, mengajukan pertanyaan, mengeluarkan peringatan, membuat janji, memberikan persetujuan, dan mengungkapkan penyesalan (Purba, 2011).

Didalam jenis-jenis tindak tutur tersebut juga mempunyai beberapa klasifikasi lainnya. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus terhadap bentuk jenis dua tindak tutur, yaitu tindak tutur konstatif dan performatif. Penelitian ini berkenaan untuk menganalisis ujaran-ujaran dan performatif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

Adapun pada penelitian yang telah diteliti terdahulu dalam artikel berjudul "Konstatif dan performatif dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi berdasarkan teori tindak tutur prespektif John L. Austin." yang diteliti oleh (Maulidiyah, 2022) Artikel ini memuat tiga jenis metode penelitian, yakni metode penelitian pustaka, deskriptif, dan kualitatif. Penelitian ini mengandung data-data dari kutipan pada wacana novel tersebut. Menurut data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadai, ujaran konstatif tersebut memiliki enam data, sedangkan pada ujaran performatif mempunyai lima data.

Sebuah kajian yang sangat penting dalam pragmatik adalah kajian tindak tutur (Fitriah & Fitriani, 2017). Berbagai jenis tindak tutur dapat ditemukan didalam sebuah novel, dan novel termasuk jenis karya sastra prosa. Seperti novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori. Leila Chudori adalah putri seorang jurnalis yang sangat menghormati ayahnya. Banyak ucapan atau ujaran dari ayahnya yang dijadikannya pedoman dan pegangan hidupnya, seperti pernyataan bahwa ada alasan mengapa kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Oleh karena itu, terlepas dari betapa sedihnya dia memandang keadaan negara asalnya, dia tetap menyukainya, dan sejauh apa pun dia bepergian, dia selalu kembali ke sana.

Hasil dari analisis nantinya diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas terkait penggunaan beberapa jenis tindak tutur dalam novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori, serta memberikan dedikasi pada penelitian tentang analisis tindak tutur dalam karya sastra Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, digunakannya metode deskriptif kualitatif yang sering terdapat di dalam suatu kajian deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah generalisasi akhir tentang suatu proses atau kejadian, yang diawali dengan penjelasan tentang proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Metode ini digunakan guna memberikan sedikit gambaran mengenai hasil analisis tentang beberapa jenis tindak tutur pada novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori. Data pertama yang dikumpulkan yaitu berupa informasi langsung dari novel yang telah dibaca berulang kali dan dipahami dari novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori. Kumpulan dari data tersebut berbentuk kutipan teks dalam kalimat (Subandi dalam Sutopo, 2011) dari tindakan yang mengandung suatu makna.

Oleh karena itu, bentuk-bentuk dari tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif dalam novel Laut Bercerita memerlukan pendeskripsian dengan kesesuaian yang ada (Wiranty, 2015) agar dapat mengetahui kutipan dari tindak tutur tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tindak tutur konstatif, dan performatif dalam novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori Tahun 2017.

### **A. Tindak tutur Konstatif dalam Novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori**

Tindak tutur konstatif yaitu sebuah tuturan dari penutur yang berisi pernyataan tentang suatu hal dan pernyataan tersebut dapat dibuktikan benar atau salah melalui pengetahuan dunia. Berikut kutipan teks tindak tutur konstatif:

1. *"Daniel menyumpah-nyumpah dan mulai menjabarkan teori mengapa Indonesia tak akan pernah maju (karena masyarakat kita tak menghargai kebersihan dan masih senang membuang sampah sembarangan, dia menjawab pertanyaannya sendiri)." (Chudori, 2017:13).*

Kutipan kalimat tersebut termasuk kedalam tindak tutur konstatif karena dengan menyatakan sebuah pernyataan dari penutur (Daniel) tentang bagaimana masyarakat Indonesia memiliki lingkungan yang kotor.

2. *"Peristiwa penangkapan para aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya Ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih menghantui kami, terutama mahasiswa yang sangat suka membaca sastra atau buku-buku pemikiran kiri."*

(Chudori, 2011:16).

Kutipan dalam kalimat diatas merupakan bentuk tindak tutur konstatif karena memberikan sebuah pernyataan tentang adanya aksi penangkapan para aktivis yang terjadi tahun 1998. Penangkapan ini dilatarbelakangi karena adanya buku terlarang karya Pramoedya Ananta Toer yang dianggap bahwa Pramoedya menyebarkan paham komunisme kepada masyarakat melalui buku tersebut.

3. *"Tentu saja lokasi Seyegan di Desa Pete Margodadi Godean ini adalah sebuah pilihan tepat."*

(Chudori, 2017:16).

Termasuk bentuk tindak tutur karena memberikan pernyataan bahwa lokasi Segeyan itu berada di Desa Pete Margodadi. Mereka memilih lokasi tersebut karena merasa pilihan yang tepat untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mahasiswa dan para aktivis.

4. *"Bapak membereskan piringnya dan tiba-tiba meluncur begitu saja dari mulutnya, "Temannya Bapak di Harian Solo bercerita sedang banyak mahasiswa Yogya dan Solo yang berkumpul dan diam-diam membuat kelompok perlawanan."* (Chudori, 2017:73).

Pernyataan dari bentuk tindak tutur diatas adalah tuturan Bapak dari (Biru Laut) menyampaikan bahwa banyak mahasiswa Yogya dan Solo yang membentuk kelompok guna melawan oknum yang menghilangkan secara paksa para aktivis di tahun 1998.

5. *"Kalian harus berhati-hati, zaman sekarang intel sering menyusup ke dalam acara diskusi mahasiswa dan aktivis."* (Chudori, 2017:76).

Kutipan diatas merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan bahwa di zaman sekarang banyak intel yang menyamar dengan cara membaaur dimana-mana. Terlebih lagi Bapak dari penutur mengatakan bahwa tidak pernah tidak ada intel yang mengikuti beberapa wartawan guna memanipulasi jejak mereka.

Berdasarkan data pada kutipan-kutipan kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur konstatif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan bisa dibuktikan dengan pengetahuan. Tuturan tersebut hanya sekadar memberikan informasi yang dapat ditelusuri benar atau salahnya melalui pandangan dunia.

#### B. Tindak tutur performatif dalam Novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori

Tindak tutur performatif yakni tindakan yang dilakukan oleh penutur yang membuat tuturan tersebut. Berikut kutipan teks tindak tutur performatif:

1. *"Aku merasa harus banyak belajar apa yang diinginkan petani di desa," katanya sambil terus menceritakan bagaimana sulitnya meyakinkan orangtuanya agar mengizinkan dia menempuh pendidikan menengah di Cilacap."* (Chudori, 2017:28).

Tindakan tuturan pada kutipan tersebut merupakan bentuk tindak tutur performatif karena adanya keinginan yang akan dilakukan oleh penutur, yakni penutur (Bram) harus belajar banyak hal tentang apa yang petani daerah tersebut harapkan.

2. *"Sekali lagi, Ayah minta aku berjanji tetap rajin mengaji, dan itu kupatuhi. Tentu saja saya juga menyelenggarakan diskusi bersama teman-teman SMA dan di luar SMA," kata Bram menyeringai.* (Chudori, 2017:29).

Termasuk tindak tutur performatif karena penutur (Bram) mengutarakan tuturan yang akan penutur lakukan nantinya. Tindakan yang dimaksud penutur adalah bersedia berjanji kepada sang Ayah untuk tetap rajin mengaji.

3. *"Buru-buru aku melepas tangan Anjani dan mengucapkan maaf."* (Chudori, 2017:38).

Kutipan kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur performatif, memberikan informasi tentang tindakan yang dilakukan penutur (Laut Biru) kepada mitratutur. Tindakan tersebut berupa melepaskan tangan Anjani dengan terburu-buru dan tidak lupa mengucapkan kata maaf.

4. *"Saya janji tak akan menceritakan apa-apa kepada Ibu maupun kepada Anjani."* ujar Asmara. (Chudori, 2017:286).

Termasuk kedalam bentuk tindak tutur performatif karena penutur (Asmara) berjanji kepada mitratutur. Janji yang di sanggupi oleh penutur (Asmara) yaitu, Asmara tidak akan menceritakan apapun kepada Ibu penutur dan Anjani.

5. *"Aku segera berjanji bertemu dengan Alex dan Daniel di sebuah warung kopi tepat di seberang hotel bersejarah Algonquin Hotel."* (Chudori, 2017:352).

Kutipan kalimat diatas merupakan bentuk tindak tutur performatif karena memberikan informasi tentang tindakan yang dilakukan oleh penutur (Asmara) dengan membuat janji kepada Alex dan Daniel untuk segera menemui mereka di sebuah warung kopi yang ada di seberang Algonquin Hotel.

Berdasarkan pengungkapan alasan pada kutipan-kutipan diatas, data yang dapat diambil adalah tentang simpulan dari bentuk tindak tutur performatif. Tindak tutur ini mempunyai makna bahwa bentuk tindak tutur performatif itu suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur yang membuat tuturan tersebut, serta tindak tutur ini mempunyai efek bagi mitra tuturnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis ini, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur konstatif adalah sebuah pernyataan tuturan dari penutur tentang suatu hal yang dapat dibuktikan kebenarannya menggunakan pandangan dunia. Berdasarkan data penelitian pada novel ini, peneliti hanya mampu memperoleh 5 kutipan dari ujaran-ujaran konstatif yang dituturkan beberapa tokoh didalamnya, yaitu Daniel, Kinan, dan Bapak dari tokoh Laut Biru.

Kesimpulan tentang hasil analisis pada tindak tutur performatif. Tindak tutur performatif merupakan tindakan yang dilakukan penutur yang membuat tuturan tersebut.

Berdasarkan data penelitian pada novel ini, peneliti hanya mampu memperoleh 5 kutipan dari tindak tutur performatif yang dituturkan beberapa tokoh didalamnya, yaitu Bram, Laut Biru, dan Asmara.

Saran yang berkenaan dengan penelitian selanjutnya ialah peneliti berharap penelitian tersebut nantinya mampu menganalisis novel tersebut dengan lebih spesifik dan lebih detail dalam membahas tentang tindak tutur dari berbagai jenis tindak tutur lainnya dan tidak hanya terfokuskan pada jenis ujaran-ujaran yang telah diteliti, serta karenanya penelitian ini juga belum sepenuhnya lengkap dan selesai secara menyeluruh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian hasil analisis penelitian saya, dan saya mengucapkan terima kasih kepada Bu dosen Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengajar mata kuliah pragmatik dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung yang telah membimbing, memberi saran, serta selalu memberikan sebuah evaluasi yang membangun untuk menjadikan artikel penelitian saya lebih baik. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses pembuatan artikel penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.24173/mb.v5i1.11078>.
- Kartolo, R. (2017). Pragmatik dan tindak tutur. *Kultura*, 18(1), 6514-6524. Retrieved from <https://umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/JUNI-2017.pdf#page=16>.
- Maulidiyah, L. R. (2022). Konstatif dan performatif dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi berdasarkan teori tindak tutur prespektif John L. Austi. *Ilmu Budaya: Jurnal, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1082-1093. Retrieved from <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6249>.
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-91. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia journal of arts research and education*, 11(2), 62082. <https://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>.
- Wekke, I., S., dkk. (2019). *Studi naskah bahasa Arab: Teori, konstruksi, dan praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Gawe Buku.
- Wiranty, W. (2015). Tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i2.97>.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.